

# PENGEMBANGAN SOFT SKILL PADA PENDIDIKAN KEJURUAN MENUNJANG PENGEMBANGAN KARIR SISWA DI DUNIA INDUSTRI

*By Femmy Indriany Dalimunthe*

## PENGEMBANGAN SOFT SKILL PADA PENDIDIKAN KEJURUAN MENUNJANG PENGEMBANGAN KARIR SISWA DI DUNIA INDUSTRI

Femmy Indriany Dalimunthe<sup>1</sup>, Eddy Sutadji<sup>2</sup>, Rita Margaretha Setianingsih<sup>3</sup>

<sup>1,2)</sup> Universitas Negeri Malang

<sup>3)</sup> Akademi Pariwisata Medan

*femmy\_dalimunthe@yahoo.co.id*

### ABSTRAK

Era globalisasi berarti dimulainya perdagangan bebas dan semakin terbukanya peluang kerjasama antarnegara yang berarti akan menimbulkan persaingan yang makin ketat terutama dalam hal penyiapan tenaga kerja atau sumber daya manusia (SDM). Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang dikembangkan untuk menyiapkan dan/atau meningkatkan kualifikasi sumber daya manusia sebagai tenaga kerja terlatih memasuki dunia kerja yang menguntungkan bagi dirinya. Tetapi pendidikan kejuruan sekarang ini masih belum cukup membekali siswa dalam mengembangkan soft skillnya. Pendidikan kejuruan masih terpaku dengan pengembangan hard skill dibanding soft skill. Sementara kesuksesan dan pengembangan karir seseorang di dalam pekerjaan di dunia industri (DUDI) lebih banyak ditentukan oleh soft skills ataupun karakter kerja yang melekat dalam dirinya dibanding hard skill. Untuk itu perlu diperhatikan upaya strategi untuk mengembangkan soft skill di sekolah dan mendapat perhatian setara dengan upaya penguatan kompetensi kejuruan (*hard skills*) agar pengembangan karir siswa dapat berkembang dengan baik di dunia industri.

Kata Kunci : *soft skill, pengembangan karir, siswa, pendidikan kejuruan*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Globalisasi membuat kompetisi semakin ketat dan transfer pengetahuan semakin cepat. Sejak 1 Januari 2003 AFTA (*Asean Free Trade Area*) dan AFLA (*Asean Free Labour Area*) telah dimulai, yang berarti sejak saat itu persaingan tenaga kerja akan semakin terbuka, disusul dengan lahirnya kerjasama perdagangan Indonesia dan negara – negara Asean lainnya dengan China yang dikenal dengan CAFTA 2010 (*China Asean Free Trade Agreement*) yang semakin menguatkan bahwa arus globalisasi ekonomi dunia semakin terasa. Konsekuensinya tenaga kerja kita harus mampu bersaing secara terbuka dengan tenaga kerja asing dari berbagai negara begitu pula generasi bangsa ini semakin dituntut untuk semakin lebih kreatif untuk menciptakan hal-hal baru atau inovasi produk dalam menghadapi arus produk luar yang semakin hari semakin banyak jenisnya masuk ke pasar dalam negeri. Jika tidak, maka tenaga kerja Indonesia akan tersisih oleh tenaga kerja asing dari negeri jiran Malaysia, Filipina, Bangladesh, India, dan negara-negara lain. Sehin



gga hal tersebut membutuhkan kesiapan sumber daya manusia yang memiliki daya saing , cakap dalam bekerja, kecerdasan dalam berkomunikasi dan terampil dalam menghadapi i berbagai tantangan dan problema kehidupan jika tidak generasi kita hanya akan menjad i “*penonton*” di negeri sendiri. Padahal selama ini kita ketahui bersama bahwa tenaga ke rja kita belum mampu sepenuhnya bersaing dengan tenaga kerja asing. Oleh karena itu b idang pendidikan perlu secara aktif berperan mempersiapkan calon tenaga kerja agar ma mpu bersaing dengan rekan mereka di negaranya maupun dinegara lain.

<sup>3</sup> Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan/kecakapan, pemahaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan apresiasi yang diperlukan oleh pekerja dalam memasuki pekerjaan dan membuat kemajuan-kemajuan dalam pekerjaan penuh makna dan produktif (Adhikary, P.K.,2005). Menurut Pavlova (2009) tradisi dari pendidikan kejuruan adalah menyiapkan siswa untuk bekerja. Pendidikan dan pelatihan kejuruan/vokasi adalah pendidikan yang menyiapkan terbentuknya keterampilan, kecakapan, pengertian, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia usaha/industri, diawasi oleh masyarakat dan pemerintah atau dalam kontrak dengan lembaga serta berbasis produktif. Apresiasi terhadap pekerjaan sebagai akibat dari adanya kesadaran bahwa orang hidup butuh bekerja merupakan bagian pokok dari pendidikan kejuruan/vokasi. Pendidikan kejuruan/vokasi menjadi tanpa makna jika masyarakat dan peserta didik kurang memiliki apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan dan kurang memiliki perhatian terhadap cara bekerja yang benar dan produktif sebagai kebiasaan.

<sup>2</sup> Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang dikembangkan untuk menyiapkan dan/atau meningkatkan kualifikasi sumber daya manusia sebagai tenaga kerja terlatih memasuki dunia kerja yang menguntungkan bagi dirinya. Dimasa yang akan datang orientasi pengembangan pendidikan kejuruan akan diarahkan kepada program-program keahlian yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, pengalaman, wawasan, cara-cara berfikir kritis, kemampuan berkomunikasi efektif baik secara oral dan tertulis, berjiwa entrepreneurship, mampu mengakses dan menganalisis informasi, memiliki rasa ingin tahu dan mampu berimajinasi, serta memiliki jaringan yang dapat membantu diri siswa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pilihannya. Yang dicari dan dipilih oleh siswa pendidikan kejuruan adalah program keahlian yang memiliki prospek karir yang baik dan menguntungkan dimasa depan (Smith-Hughes :1917;

Thompson: 1973; Gill, Dar, & Fluitman:2000; Dedi Supriadi:2002).

Bagi siswa pendidikan kejuruan, sebelum terjun berkarir di industri sangat diperlukan pengembangan kemampuan dalam bentuk keahlian, pengetahuan dan sikap. Sehingga di dunia industri nantinya, lulusan pendidikan kejuruan dapat bersaing kompetitif dengan mempunyai daya saing secara terbuka dengan negara lain, adaptif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan kondisi baru, terbuka terhadap perubahan, mampu belajar bagaimana belajar (learning how to learn), memiliki berbagai keterampilan, mudah dilatih ulang, serta memiliki dasar-dasar kemampuan luas, kuat, dan mendasar untuk berkembang di masa yang akan datang.

Pengembangan pengetahuan dan kompetensi merupakan perwujudan dari kesempatan mengembangkan diri. Setiap siswa ataupun lulusan sekolah pendidikan kejuruan perlu untuk mempertimbangkan hal ini dalam memilih pekerjaan atau menentukan arah karir mereka.

Pendidikan kejuruan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses penyiapan SDM yang berkualitas, tangguh dan terampil. Dengan kata lain, melalui pendidikan akan diperoleh calon tenaga kerja yang berkualitas sehingga lebih produktif, mampu berkarier dengan baik di dunia industri dan mampu bersaing dengan rekan mereka dari negara lain.

Tony Wagner (2008) mengatakan dalam buku *The Global Achievement Gap* menuliskan :

“Tujuh keterampilan agar mampu bertahan dalam tata dunia baru, yakni :

- (1) Critical Thinking and Problem Solving,
- (2) Collaboration Across Networks and Leading by Influence,
- (3) Agility and Adaptability,
- (4) Initiative and Entrepreneurialism,
- (5) Effective Oral and Written Communication,
- (6) Accessing and Analyzing Information, dan
- (7) Curiosity and Imagination.”

Senada dengan pendapat Tony Wagner di atas, dari berbagai literatur menyebutkan bahwa di abad 21 ini, siswa sebagai produk pendidikan kejuruan dituntut memiliki kompetensi :

1. Communication Skills



2. Critical and Creative Thinking
3. Information/Digital Literacy
4. Inquiry/Reasoning Skills
5. Interpersonal Skills
6. Multicultural/Multilingual Literacy
7. Problem Solving
8. Technological Skills

Jika dicermati dari Delapan Kompetensi Lulusan tersebut, kompetensi 1 s.d. 7 merupakan soft skills, sementara kompetensi 8 merupakan hard skills. Dari pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa dunia industri sekarang ini membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian soft skill yang lebih besar dibanding hard skill. Bahkan dari beberapa penelitian, perbandingan hard skill dengan soft skill mencapai 80 % di bidang soft skill dan 20 % di bidang hard skill.

Berdasarkan hasil survei National Association of Colleges and Employers, USA, 2002 (disurvei dari 457 pimpinan), ternyata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) bukanlah hal yang dianggap penting di dalam dunia kerja, jauh lebih penting adalah softskill yang antara lain adalah Kemampuan Komunikasi, Kejujuran dan Kerja sama, Motivasi, Kemampuan beradaptasi, Kompetensi interpersonal lainnya, dengan orientasi nilai yang menjunjung kinerja yang efektif (fk.umy.ac.id). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi MBA dunia yang dilakukan terhadap lulusan program MBA menyimpulkan bahwa soft skill lebih berperan dalam peningkatan karir. Penelitian ini dilakukan tahun 2008 dan merupakan penelitian lanjutan yang dimulai sejak tahun 2006 (www.trainingjournal.com). Dari hasil survei, yang dilakukan Pusat Kurikulum Depdiknas terungkap bahwa kunci kesuksesan adalah 80% mindset dan 20% technical skills. (www.its.ac.id)

Tetapi pendidikan kejuruan sekarang ini masih belum cukup membekali siswa dalam mengembangkan soft skillnya. Pendidikan kejuruan sebagian besar belum memiliki program-program yang dapat mengembangkan soft skill para siswanya. Kebanyakan pendidikan kejuruan lebih memperhatikan hard skill dibanding soft skill seorang siswa. Hard skill termasuk didalamnya cara melakukan, mengoperasikan, mengimplementasikan, penanganan, dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan teknis dan hal utama dari disiplin ilmu. Padahal hard skill diperlukan untuk seorang lulusan

mendapatkan pekerjaan setelah tamat nantinya, akan tetapi soft skill merupakan bekal yang sangat penting untuk seseorang berkarir di dunia industri dan dalam pengembangan karirnya.

Untuk mewujudkan hal ini, perlu diterapkan prinsip pendidikan berbasis luas yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik atau vokasional semata, tetapi juga memberikan bekal *learning how to learn* sekaligus *learning how to unlearn*, tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktekannya untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari (Bently, 2000). Pendidikan yang mengintegrasikan empat pilar pendidikan yang diajukan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*.

### Topik Bahasan

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, kiranya perlu dilakukan langkah-langkah agar pendidikan dapat membekali peserta didik dengan soft skill yang dapat menunjang pengembangan termasuk perencanaan karirnya di masa yang akan datang seperti kecakapan hidup dan kecerdasan berpikir seperti kemampuan dan keberanian menghadapi problema kehidupan, kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan sendiri dan berhasil dalam menentukan dan mengembangkan pilihan karirnya.

### Tujuan

Makalah ini dimaksudkan untuk membahas dan memberikan masukan tentang pentingnya soft skill selain hard skill yang dibutuhkan oleh siswa dan lulusan pendidikan kejuruan dalam merintis karir dan pengembangan karirnya di industri.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode studi kepustakaan/kajian konseptual, yakni peneliti ingin mengupas secara kritis kajian teoretik dan empirik yang ada untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam bentuk konsep strategi untuk mengembangkan soft skill pada pendidikan kejuruan yang menunjang pengembangan karir siswa di industri.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Soft Skill dan Pengembangan Karir

Soft skills didefinisikan sebagai "Personal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, initiative, decision making etc.) Soft skills does not include technical skills such as financial, computing and assembly skills". (Berthal). Soft skills adalah ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Atribut soft skills, dengan demikian meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut soft skills ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara-negara Inggris, Amerika dan Kanada, ada 23 atribut softskills yang dominan di lapangan kerja. Ke 23 atribut tersebut diurut berdasarkan prioritas kepentingan di dunia kerja, yaitu:

1. Inisiatif
2. Etika/integritas
3. Berfikir kritis
4. Kemauan belajar
5. Komitmen
6. Motivasi
13. Manajemen diri
14. Menyelesaikan persoalan
15. Dapat meringkas
16. Berkoperasi
17. Fleksibel
18. Kerja dalam tim
7. Bersemangat
8. Dapat diandalkan
9. Komunikasi lisan
10. Kreatif
11. Kemampuan analitis
12. Dapat mengatasi stres
19. Mandiri
20. Mendengarkan
21. Tangguh
22. Berargumentasi logis
23. Manajemen waktu

Hal yang paling utama dalam soft skill adalah, soft skill ini bukan bahan hafalan melainkan dipraktikkan oleh individu yang belajar atau yang ingin mengembangkannya. Contohnya adalah pada saat siswa perhotelan sedang praktik di bagian front office atau kantonor depan dan sedang bertugas sebagai resepsionis atau penerima tamu. Seringkali inst

raktur atau pembimbing praktik hanya terpusat pada teknik menangani registrasi atau penerimaan tamu (hard skill). Padahal, seharusnya sebagai instruktur praktik di kantor depan, yang perlu dikembangkan adalah sikap inisiatif, kemampuan analitis, kemampuan mengatasi stres, dan berargumentasi logis (soft skill). Khususnya memberi perhatian pada saat siswa menangani keluhan tamu. Cara siswa bagian kantor depan dalam menangani keluhan tamu merupakan salah satu cara penerapan dan pengembangan soft skill bagi siswa.

Menurut John R. Schermerhorn, Jr. James G. Hunt dan Richard N. Osborn dalam bukunya yang berjudul *Managing Organizations Behaviour : A career is a set of work choices and activities representing what a person does for living*. (Karir adalah serangkaian pilihan dan kegiatan pekerjaan yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang untuk hidup).

Karier terdiri dari dari semua pekerjaan yang ada selama seseorang bekerja atau seluruh jabatan yang diduduki seseorang dalam kehidupan kerjanya. Karier tidak berhubungan dengan kesuksesan atau kegagalan, namun lebih kepada sikap dan tingkah laku, dan kontinuitas individu dalam aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaannya.

Pengembangan karir sendiri diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan terus-menerus, usaha yang disusun oleh organisasi yang memiliki fokus pada pengembangan dan memperkaya sumber daya manusia di dalam organisasi dalam menerangkan kebutuhan karyawan dan organisasi. Byars & Rue (2000). Sementara Jaffe dan Scott (Prasaja, 1996) mengatakan bahwa pengembangan karir merupakan sekumpulan tujuan-tujuan pribadi dan gerakan strategis yang mengarah pada pencapaian prestasi yang tinggi dan kemajuan pribadi sepanjang jalur karir.

### **Pentingnya Soft Skill bagi Pengembangan Karir Siswa Pendidikan Kejuruan**

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan untuk bekerja pada berbagai bidang pekerjaan dimana seseorang bisa mendapatkan pekerjaan yang menyenangkan dan memberi kontribusi produktif kepada masyarakat dan dunia usaha dan industri yang membutuhkan. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan skill, kecakapan, pemahaman, sikap (*attitude*), kebiasaan kerja, dan apresiasi yang dibutuhkan oleh pekerja untuk memasuki dunia kerja dan membuat progress atau kemajuan dalam pekerjaan yang penuh makna dan produktif. Dengan demikian pendidikan kejuruan memiliki ciri-ciri antara lain:



1. Mengembangkan skill, kecakapan, sikap (*attitude*), apresiasi kerja, kebiasaan kerja, bermakna, dan produktif;
2. Mempersiapkan seseorang untuk bekerja;
3. Memberdayakan individu untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak; Berkaitan dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan;
4. Ada pengawasan dari masyarakat luas; dan
5. Menguntungkan bagi diri siswa sebagai pekerja.

Dengan demikian apresiasi terhadap jenis-jenis pekerjaan dan jabatan sangat penting bagi masyarakat pendidikan kejuruan. Kesadaran bahwa orang hidup butuh bekerja merupakan bagian pokok dari pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan menjadi tanpa makna jika masyarakat, penyelenggara, dan siswa kurang memiliki apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan, serta cara bekerja yang benar dan produktif sebagai kebiasaan (*habit*) hidup.

Pendidikan kejuruan harus mampu meletakkan cara-cara berfikir, berkata, dan bertindak berdasarkan kompetensi terpola sebagai kebiasaan yang kemudian menjadi karakter yang menguntungkan. Pendidikan kejuruan harus menyiapkan <sup>3</sup> terbentuknya keterampilan/ skill, kecakapan, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan di masyarakat dan bersifat produktif.

Sekarang ini pendidikan kejuruan tidak hanya menyiapkan para siswa dan lulusannya untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak tetapi juga memiliki karir yang cemerlang. Karir sangat berbeda dengan pekerjaan. Pekerjaan (*job*) adalah rutinitas harian yang dijalani seseorang guna mendapatkan nafkah untuk menutupi keperluan sehari-harinya, terutama pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan. Training dan pendidikan khusus tidaklah selalu diperlukan untuk ini. Sementara karir adalah pekerjaan yang memiliki jenjang peningkatan yang jelas dalam periode waktu yang dapat diprediksi. Peningkatan di sini tentu saja korelasi akhirnya adalah pada penghasilan. Selain itu, *karir (career)* adalah perjalanan panjang dan berjenjang tentang pembentukan dan eksploitasi optimal dari pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Di sini ada upaya sadar untuk meningkatkan kompetensi profesional yang terkait erat dengan tangga pencapaian profesional dan tahapan perkembangan sebuah pekerjaan atau profesi tertentu, dari yang novice menjadi expert. Karir membutuhkan perencanaan di masa depan, cakupannya jauh lebih luas dan durasinya juga lebih panjang ketimbang

pekerjaan. Dan yang paling penting, karir ini harusnya adalah panggilan jiwa, dan dia secara otomatis harus didasarkan atas pilihan diri sendiri, bukannya atas paksaan atau titipan dari orang lain.

Hampir seluruh pendidikan yang didapatkan ketika bersekolah adalah cara melakukan, mengoperasikan, mengimplementasikan, penanganan, dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan teknis dan hal utama dari disiplin ilmu yang kesemuanya itu tergolong sebagai hard skill. Hard skill dapat didefinisikan sebagai suatu keahlian atau kemampuan untuk menghasilkan, mengubah, mengoperasikan, mengimplementasikan, dan menggunakan suatu hal tertentu. Hard skill biasanya mudah terlihat ketika sedang melakukan atau mengerjakan suatu aktivitas atau pekerjaan karena ianya merupakan keahlian atau kemampuan utama yang dibutuhkan seseorang untuk bisa bekerja dengan baik dan sesuai standar yang telah ditentukan.

Kecenderungan sekolah lebih mengutamakan hard skill dalam setiap materi pengajarannya karena memang dunia pendidikan sejak awal lebih fokus mengajarkan siswa dengan hard skill. Tetapi sekarang ini dunia industri tidak hanya mengutamakan seseorang yang memiliki hard skill tetapi lebih memperhatikan dan membutuhkan soft skill dalam pengembangan karirnya serta mendukung seseorang mencapai kesuksesan dan keberhasilan dalam karirnya.

Setiap kesuksesan, setiap keberhasilan selalu memiliki beberapa variabel yang saling melengkapi satu sama lain. Tidak ada kesuksesan maupun keberhasilan dalam mencapai tujuan hanya ditentukan oleh satu variabel saja. Mencapai kesuksesan merupakan hasil dari proses optimalisasi berbagai variabel yang dibutuhkan untuk mencapai sukses. Bila selama ini pendidikan kejuruan terlalu fokus kepada hard skill saja, maka sudah saatnya bagi pendidikan kejuruan untuk melengkapi pendidikannya dengan soft skill adalah salah satu bentuk kemampuan atau keahlian yang tidak mudah untuk dilihat atau diidentifikasi dengan kasat mata. Soft skill sangat mendukung implementasi dari hard skill. Orang akan sulit mencapai keberhasilan apabila hanya mengandalkan soft skill, dan begitu juga sebaliknya apabila seseorang tidak dilengkapi dengan soft skill yang memadai maka kesuksesan dalam berkarir akan sulit dicapai. Banyak orang yang hard skill-nya bagus dan tapi amburadul dalam berkomunikasi sehingga mampu menimbulkan konflik. Orang yang hard skill-nya hebat tapi tidak pernah mau belajar karena merasa dirinya paling hebat. Orang seperti ini sesungguhnya sedang berjalan ditempat.



Untuk itu sudah saatnya bagi pendidikan kejuruan untuk memperhatikan soft skill yang amat berperan dalam pengembangan karir siswa. Banyak individu yang meremehkan soft skill karena memang sejak dini mereka tidak pernah difokuskan untuk mendalami berbagai soft skill yang dibutuhkan dalam menjalani hidup maupun dalam berkarir. Oleh karena itu banyak orang terhambat promosinya ketika berkarir, terjebak dalam konflik yang tidak kunjung selesai, tidak dipercaya oleh banyak orang, dan banyak hal lainnya karena semata-mata mereka hanya mengandalkan hard skill saja.

Yang perlu diingat bahwa sudah semakin banyak orang yang memiliki hard skill yang bagus sehingga persaingan antar individu yang hanya mengandalkan hard skill semata berlangsung sangat ketat terlebih di era globalisasi ini. Apalagi saat ini kita bisa dengan mudah mengembangkan hard skill kita baik melalui internet maupun melalui media cetak maupun tulis. Sehingga agar siswa ataupun lulusan pendidikan kejuruan tetap kompetitif dan berbeda dengan individu lain yang hanya mengandalkan hard skill, perlu melengkapi hard skill siswa pendidikan kejuruan dengan serangkaian soft skill yang menunjang karir mereka.

### **Strategi Pengembangan Soft Skill pada Pendidikan Kejuruan yang Menunjang Pengembangan Karir di Industri**

Era globalisasi menuntut sumber daya manusia yang memiliki daya saing, adaptif dan antisipatif, mampu belajar, terampil, mudah beradaptasi dengan teknologi baru. Profil tenaga kerja yang dibutuhkan pasar adalah yang kuat pada aspek soft skills dan hard skills. Tenaga kerja akan mampu untuk merencanakan dan mengembangkan karirnya dengan baik di industri.

Ada tiga alternatif model pendidikan yang memadukan hard skills dan soft skills, yaitu :

1. Aspek soft skills dan hard skills dilaksanakan di sekolah;
2. Aspek soft skills dilaksanakan di sekolah, sedang hard skills dilaksanakan bersamaan praktik kerja di DUDI; atau
3. Aspek soft skills dilaksanakan di sekolah, sedang aspek hard skills ketika praktik kerja di teaching factory.

Dalam mengembangkan soft skill sekaligus juga hard skill para siswa pada pendidikan kejuruan yang nantinya sangat diperlukan siswa pada saat bekerja,

11

merencanakan karir dan mengembangkan karir ada beberapa upaya yang dapat dilakukan, yaitu :

1. Struktur kurikulum SMK disusun sesederhana mungkin dengan tetap mengacu Kurikulum Nasional yang digunakan dengan tekanan pada aspek soft skills dan mengintegrasikannya ke dalam silabus dan RPP. Kurikulum yang diterapkan pada pendidikan kejuruan adalah kurikulum berbasis kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan industri. Dengan kata lain, KBK adalah kurikulum yang menitikberatkan pada pencapaian kompetensi lulusan. Dalam Taxonomi Bloom kompetensi terdiri dari Kognitif meliputi pengetahuan, Afektif meliputi sikap, nilai, minat, dan Psikomotorik yang mencakup ketrampilan.
2. Strategi pembelajaran yang diterapkan bergantung pada tempat pendidikan berlangsung. Jika tempat pendidikan di sekolah, strategi di bawah ini relevan untuk dipakai. Namun, jika tempat pendidikan di DUDI dan di teaching factory, strategi yang paling tepat adalah learning by doing dengan diikuti metode evaluasi performance test.

Untuk memberikan gambaran strategi pembelajaran mana yang akan dipilih di sekolah, di bawah ini disampaikan beberapa strategi pembelajaran aktif yang bisa dipakai.

Zaini dkk. (2004) menyatakan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar. Konsep pembelajaran aktif lebih memfokuskan kegiatan belajar pada peserta didik (siswa) dan pengajar (guru) lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator. Melalui pembelajaran aktif guru memotivasi siswa agar selalu berusaha belajar dari berbagai sumber secara mandiri. Dengan demikian, materi belajar tidak hanya diperoleh dari tatap muka di kelas saja. Dengan pembelajaran aktif diharapkan siswa lebih kritis dalam berfikir, mampu memecahkan persoalan sehari-hari, dan dapat lebih bermakna bagi karirnya di dunia kerja.

Ada empat macam strategi pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran aktif di kelas, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), penemuan (*inquiry*), kelompok belajar (*learning community*), dan pemodelan (*modeling*). Pembelajaran aktif dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, mata pelajaran apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.



- **Konstruktivisme** adalah pendekatan **belajar** dengan menekankan peserta didik untuk mendapatkan pemahaman baru dari pengalaman-pengalaman berdasarkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya (Panen, 2001). Pendekatan belajar seperti ini diyakini akan mampu mengasah potensi kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dikemas menjadi proses ‘mengonstruksi’ bukan ‘menerima’ pengetahuan. Dalam proses pembelajaran di SMK, siswa dibiasakan membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan. Pembelajaran dapat dirancang dalam bentuk mahasiswa bekerja, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan gagasan, dan sebagainya.

Tugas guru dalam pembelajaran dengan pendekatan ini adalah memfasilitasi untuk:

1. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa;
  2. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri;
  3. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.
- **Inkuiri**; Pendekatan belajar lain yang mampu mengasah potensi kreativitas siswa adalah inkuiri. Inkuiri adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Inkuiri biasanya diawali dengan pengamatan atau pertanyaan yang muncul. Jawaban atas pertanyaan tersebut didapat melalui siklus: menyusun dugaan/hipotesis, mengembangkan hipotesis, membuat pengamatan lebih jauh, dan menyusun teori serta konsep yang berdasar pada data dan pengetahuan. Di dalam pembelajaran berdasarkan inkuiri, siswa belajar berfikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksi validitas data, memroses, dan membuat kesimpulan. Kemudian, siswa menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuannya, dan menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep (Uno, 2007).

Langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah:

1. Merumuskan masalah;
2. Mengamati;
3. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, atau karya lain;

4. Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas, dosen, atau bahkan masyarakat luas.

Siswa akan lebih mudah untuk menyerap dan memahami suatu hal atau fenomena apabila dijelaskan oleh temannya dengan gaya bahasa dan pendekatan komunikasi dari siswa lain seusianya. Dari sisi siswa yang menjelaskan, hal ini merupakan kesempatan untuk menggali, mengkomunikasikan dan menguji pengetahuan atau pemahaman yang telah didupakannya. Hal itu mungkin didapat secara tidak langsung dari aktivitas saat berargumentasi dengan temannya yang mendapat kesulitan tersebut. Pendekatan ini bisa dicapai dengan membentuk suatu kelompok belajar. Kelompok belajar adalah sekelompok siswa yang dibentuk terkait dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua siswa mempunyai kesempatan untuk berbicara dan berbagi ide, mendengarkan ide siswa lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompok. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik daripada belajar secara individual (Johnson, 2010).

- Kelompok belajar; Kelompok belajar akan efektif apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan kelompok belajar bisa memberikan informasi yang diperlukan oleh teman kelompoknya dan sebaliknya. Hendaknya hukum kesetaraan perlu difahami bersama.

Dengan demikian, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya dan tidak ada pihak yang menganggap paling tahu. Semua pihak mau saling mendengarkan. Dari semua interaksi di dalam proses belajar kelompok itu akan membiasakan siswa bekerjasama, bersikap toleran, dan memunculkan sikap kepemimpinan di antara mereka. Aspek-aspek tersebut merupakan aspek soft skills yang dipentingkan di dunia kerja.

- Permodelan; Sudrajat (2011) menjelaskan bahwa permodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, belajar, dan bekerja seperti yang dilakukan oleh sang model. Misalnya, pada saat pembelajaran guru dapat memodelkan atau memerankan bagaimana siswa seharusnya melakukan sesuatu dengan cara yang benar. Guru menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau orang lain. Beberapa contoh praktik permodelan di kelas:



1. Guru praktik kerja sebagai pramu kamar (*room boy*) memeragakan posisi tubuh yang benar pada saat melakukan *making bed*.
2. Guru praktik kerja las menunjukkan salah seorang mahasiswa yang melakukan penanganan registrasi (*handling registration*) dengan baik, mahasiswa lain diminta tanya jawab dengan sang model tersebut;
3. Guru praktik pemesinan mendemonstrasikan cara *make up room* dengan sikap dan cara yang benar; dan
4. Mendatangkan ahli ke kelas (tokoh, pengusaha/wiraswasta, manager hotel, atau pengrajin), kemudian diminta untuk menceritakan kisah perjalanan karirnya (*success story*).

Sedangkan karakteristik guru yang diperlukan untuk mengembangkan soft skill tersebut adalah:

1. *The Adaptor*:

- mampu melakukan adaptasi kurikulum dan model pengajaran yang relevan;
- mampu mengadaptasi soft ware dan hard ware;
- mampu mengadaptasi teknologi; dan
- mampu berimajinasi.

2. *The Visionary*:

- memiliki visi dan berwawasan luas;
- mampu melihat berbagai macam model pembelajaran di luar bidang yang diasuhnya;
- lalu memperbaiki dan memperkuat mata pelajaran yang diasuhnya.

3. *The Collaborator*:

- berkolaborasi dengan sesama guru/instruktur, kepala sekolah, siswa, orang tua, tenaga perpustakaan, dan tenaga kependidikan lainnya;
- berkolaborasi untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, bermakna, dan menyenangkan;
- sebagai mediator dan fasilitator.

4. *The Risk Taker*: keberanian mengambil keputusan yang terbaik sesuai dengan tugasnya dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah.

5. *The Learner*: tidak hanya mengreasi pengetahuan, tetapi juga mengadaptasi, memperluas, dan memperdalam pengetahuan.

6. *The Communicator*: memiliki kemampuan berkomunikasi agar bisa menyampaikan secara jelas substansi yang akan diberikan kepada siswanya.
7. *The Model*: menjadi teladan penerapan nilai-nilai dan nilai-nilai itu harus diinternalisasikan di dalam kehidupan nyata baik oleh guru/instruktur maupun siswanya.
8. *The Leader*: sebagai pemimpin harus mengarahkan, mendorong, dan menggerakkan siswa untuk belajar secara baik dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

Pengembangan softskill di sekolah juga dapat melalui program-program kemahasiswaan. Strategi pengembangan soft skills dalam program kemahasiswaan diawali dari perencanaan program termasuk keputusan-keputusannya (oleh pimpinan bidang kemahasiswaan, diupayakan juga melibatkan mahasiswa), penataan keberadaan organisasi mahasiswa, sosialisasi program, pelaksanaan program dengan pelibatan mahasiswa dan pembimbing secara aktif, serta monitoring dan evaluasi program. Pembinaan kemahasiswaan diarahkan pada aspek :

1. Keorganisasian
2. Jenis dan muatan program berdasar prioritas dan kemampuan sekolah pendidikan kejuruan.

Keterlibatan dalam organisasi kampus akan lebih menunjukkan komitmen kita pada bidang karir tertentu. Keterlibatan dalam badan eksekutif mahasiswa menunjukkan ketertarikan kita pada politik atau layanan publik. Mengajar anak jalanan, misalnya, tidak hanya membuat kita tahu bagaimana cara mengajar yang baik tetapi juga menunjukkan hasrat kita untuk memberikan pendidikan pada orang lain. Aktif di komunitas pemrograman misalnya, menunjukkan bahwa kita senantiasa berupaya di atas standar dalam bidang itu.

Di bawah ini terdapat beberapa program-program kemahasiswaan yang mendukung pengembangan soft skill di sekolah, yaitu :

1. Penalaran seperti Lomba Karya Tulis Mahasiswa dan Pelatihan penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa,
2. Program pelatihan ketrampilan manajemen mahasiswa
3. Program pelatihan kewirausahaan,
4. Program pemilihan mahasiswa berprestasi,



## 5. Program kesejahteraan melalui beasiswa dan sejenisnya

Program ekstrakurikuler yang juga merupakan bagian dari kemahasiswaan sangat mendorong pengembangan soft skill siswa pendidikan kejuruan. Kegiatan ekstrakuler dapat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan karir siswa. Apalagi jika kita sudah menentukan target karir yang mungkin akan ditekuni kelak. Kita bisa mengidentifikasi organisasi atau posisi dalam organisasi yang akan mengarahkan pada tujuan tersebut. Dapatkan sebanyak mungkin beragam pengalaman ekstrakurikuler selama di sekolah. Banyak pemberi kerja (perusahaan) yang senang dengan orang yang memperlihatkan bahwa dia bisa bekerja sama dengan berbagai macam orang dalam berbagai kegiatan. Hal ini juga memperlihatkan bahwa anda adalah orang yang mempunyai banyak minat dan ini termasuk salah satu soft skill.

Selain itu, diperlukan dukungan dari para stakeholders, terutama Dunia Industri (DUDI). Hal ini dapat dilihat dari kerjasama yang dilakukan antara pihak sekolah dengan pihak industri. Praktik Kerjasama Industri atau juga sering dikenal dengan Praktik Kerja Lapangan adalah tempat dan waktu dimana siswa dapat mengimplementasikan dan menerapkan serta melatih kemampuan dan keahlian hard skill dan soft skill. Pada saat Praktek Kerja di dunia industri inilah siswa akan menemukan praktik nyata dari pekerjaan di industri. Siswa akan menemukan masalah, kemudian berusaha mencari solusinya, memecahkan masalah dan mengembangkan kreativitasnya untuk bertahan dan berkembang di dunia industri. Dari sinilah pelatihan dan pengembangan soft skill bagi siswa yang didapatnya di sekolah yang pada akhirnya merupakan bekal bagi siswa untuk merencanakan dan mengembangkan karirnya di masa yang akan datang.

## KESIMPULAN

Pengembangan karir seseorang sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya, baik itu berupa hard skill maupun soft skill. Akan tetapi sekarang ini berdasarkan beberapa penelitian, dunia industri lebih memperhatikan soft skill seseorang sebelum mempekerjakannya. Perbandingannya adalah 80% untuk soft skill dan 20 % untuk hard skill. Untuk itu peran pendidikan kejuruan sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi yang tinggi, baik untuk hard skill maupun soft skill yang sesuai dengan kebutuhan industri. Diperlukan upaya dan strategi yang baik oleh pendidikan kejuruan agar siswa mampu untuk mengembangkan soft skill nya agar dapat merencanakan dan mengembangkan karirnya untuk masa

depannya dan mampu bersaing dalam era globalisasi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- <sup>7</sup> Adhikary, P.K. 2005. Educational Reform For Linking Skills Development With Employment In Nepal. In M. SINGH (Eds.), *Meeting Basic Learning Needs in the Informal Sector Integrating Education and Training for Decent Work, Empowerment and Citizenship* (pp. 215-228). Hamburg, Germany: UNESCO Institute for Education.
- Dedi Supriadi, 2002. *Satu Setengah Abad Pendidikan Kejuruan di Indonesia* dalam Dedi <sup>7</sup> priadi, *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan Di Indonesia*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah
- <sup>16</sup> Depdikbud. 1997. *Keterampilan Menjelang 2020 untuk Era Global (laporan satuan tugas pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan di Indonesia)*. Jakarta: Depdikbud
- Johnson, D.W. Johnson, R.T. & Holubec, E. J. 2010. *Colaborative Learning. Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Penerjemah: Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Panen, Paula, Dina Mustafa, & Mestika Sekar Winahyu. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Dikti Depdiknas.
- <sup>18</sup> Pavlova, M. 2009. *Technology and vocational education for sustainable development: Empowering individuals for the future*. Australia: Springer.
- Sudrajat, Akhmad. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran dalam Paradigma Baru*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- <sup>17</sup> Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran. Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <sup>22</sup> Wagner, T. 2008. *The global achievement gap*. New York: Basic Books.
- Zaini, Hisyam, Bermawiy Munthe, & Sekar Ayu Aryani. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.

# PENGEMBANGAN SOFT SKILL PADA PENDIDIKAN KEJURUAN MENUNJANG PENGEMBANGAN KARIR SISWA DI DUNIA INDUSTRI

---

ORIGINALITY REPORT

---

# 22%

SIMILARITY INDEX

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="https://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet	333 words — 6%
2	<a href="https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id">jurnalmahasiswa.unesa.ac.id</a> Internet	115 words — 2%
3	<a href="https://journal.um.ac.id">journal.um.ac.id</a> Internet	95 words — 2%
4	<a href="https://e-journal.metrouniv.ac.id">e-journal.metrouniv.ac.id</a> Internet	66 words — 1%
5	<a href="https://a-research.upi.edu">a-research.upi.edu</a> Internet	59 words — 1%
6	<a href="https://e-journal.unipma.ac.id">e-journal.unipma.ac.id</a> Internet	55 words — 1%
7	<a href="https://eprints.utm.my">eprints.utm.my</a> Internet	54 words — 1%
8	<a href="https://www.paramitha.ac.id">www.paramitha.ac.id</a> Internet	50 words — 1%
9	<a href="https://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id">dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id</a> Internet	42 words — 1%

10	Alena Jůvová, Froukje Bakker. "Didactic Principles by Comenius and 21st Century Skills", e-Pedagogium, 2015 Crossref	35 words — 1%
11	repository.unhas.ac.id Internet	26 words — < 1%
12	journal.ubpkarawang.ac.id Internet	24 words — < 1%
13	jurnal.poltekkes-solo.ac.id Internet	24 words — < 1%
14	repository.uin-suska.ac.id Internet	24 words — < 1%
15	eprints.uny.ac.id Internet	23 words — < 1%
16	e-journal.upr.ac.id Internet	18 words — < 1%
17	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet	17 words — < 1%
18	"Design and Technology Education for Sustainable Future", Environment Ethics and Cultures, 2015. Crossref	16 words — < 1%
19	eprints.umsida.ac.id Internet	16 words — < 1%
20	jurnal.radenfatah.ac.id Internet	16 words — < 1%

21 repository.ar-raniry.ac.id

Internet

14 words — < 1%

22 Jo Hoffman. "What we can learn from the first digital generation: implications for developing twenty-first century learning and thinking skills in the primary grades", Education 3-13, 2010

Crossref

8 words — < 1%

23 ojs.unm.ac.id

Internet

8 words — < 1%

24 journal.unj.ac.id

Internet

6 words — < 1%

25 repository.unikama.ac.id

Internet

6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON